

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Later Belakang Masalah

Ukuran kinerja perusahaan dapat diukur melalui berbagai sumber yang salah satunya yaitu laporan keuangan. Bagi perusahaan, salah satu komponen pentingnya yaitu laporan keuangan karena berperan sebagai sarana penyediaan informasi kepada pihak-pihak internal maupun eksternal dalam membuat keputusan. Keputusan akan menjadi bermanfaat apabila informasi dalam laporan keuangan telah benar dan sesuai dengan keadaan sebenarnya. Namun berdasar teori agensi, masalah keagenan dapat timbul sehingga mengurangi kemampuan pengguna dalam membuat keputusan yang dikarenakan adanya asimetri informasi dalam laporan keuangan (Bendickson, Muldoon, Liguori, & Davis, 2016). Hal ini tentu menjadi suatu topik yang sering kali menjadi permasalahan, terutama bagi pihak eksternal seperti investor, kreditur, serta pemerintah.

Manajer sebagai agen dapat melakukan intervensi serta mempengaruhi informasi dalam pelaporan keuangan demi kepentingan perusahaan, yang dikatakan sebagai manajemen laba. Dengan berfokus pada memanajemen laba untuk hindari kerugian, arus kas dari operasi serta perubahan modal kerja adalah salah satu laporan keuangan yang menjadi alat dalam mengelola pendapatan. Walaupun manajemen laba telah dilakukan dengan tidak melanggar standar akuntansi, namun hal ini tetap menjadi isu penting pada kalangan investor karena motivasi manajer yang cenderung lebih memilih menghindari pelaporan kerugian atau penurunan laba (Burgstahler & Dichev, 1997). Hal ini dapat terjadi ketika manajer cenderung memilih untuk memenuhi keinginan pengguna laporan keuangan, karena pengguna laporan keuangan akan fokus terhadap laporan keuangan dengan laba atau kenaikan pendapatan.

Praktik manajemen laba dapat dikurangi dengan adanya pemantauan yang tepat melalui mekanisme tata kelola perusahaan yang efektif (Cohen, Krishnamoorthy, & Wright, 2004). Salah satu unsur penting dan perlu untuk dilaporkan dalam mekanisme

tata kelola adalah komite audit (Cadbury, 1992), karena mereka adalah pihak independen dan memiliki peran untuk menghubungkan manajemen dan pihak eksternal seperti pemegang saham. Maka, dengan struktur komite audit yang sesuai, kualitas pelaporan keuangan dan independensi audit dapat dipastikan (Qamhan, Haat, Hashim, & Salleh, 2018).

Penelitian-penelitian terdahulu telah mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh dari beberapa karakteristik komite audit terhadap manajemen laba (Alzoubi, 2019; Inaam & Khamoussi, 2016; Safari, 2017; Vajriyanti, Subekti, & Ghofar, 2017). Namun menurut Qamhan et al. (2018), yang memiliki hasil tidak konsisten adalah ukuran komite audit, yaitu anggota total yang tergabung dalam komite audit serta frekuensi rapat komite audit, yaitu total pertemuan yang diadakan dalam satu periode berjalan. Beberapa literatur menemukan bahwa ukuran dan frekuensi rapat komite audit terhadap manajemen laba memiliki hubungan yang negatif (García-Meca & Sánchez-Ballesta, 2009; Inaam & Khamoussi, 2016; Lin & Hwang, 2010). Namun dalam penelitian lain diungkapkan bahwa manajemen laba tidak terpengaruh oleh ukuran dan rapat komite audit (Prabowo, 2014; Vajriyanti et al., 2017). Sehingga ditemukan hasil tidak konsisten antara hubungan karakteristik (berupa ukuran dan frekuensi rapat) komite audit dengan manajemen laba. Oleh karena itu, perubahan komposisi dan persentase kehadiran komite audit dalam rapat sebagai karakteristik lain, diharapkan dapat menentukan sejauh mana komitmen anggota komite audit, efektifitas pertemuan, dan apakah perubahan komposisi dan persentase kehadiran komite audit dalam rapat menunjukkan adanya pengaruh pada manajemen laba.

Mekanisme lain dari tata kelola yang memiliki pengaruh pada manajemen laba yaitu karakteristik dewan direksi. Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 tentang direksi dan dewan komisaris emiten, dijelaskan bahwa direksi merupakan pihak emiten yang berwenang serta memiliki tanggung jawab penuh terhadap kepengurusan emiten untuk kepentingan emiten. melalui POJK yang telah tertulis tersebut. Maka disimpulkan bahwa *two-tier system* merupakan sistem yang dianut oleh Indonesia, karena peranan pengawasan telah dijalankan oleh dewan

komisaris, maka dewan direksi adalah yang berperan dalam menjalankan operasional dan aktivitas perusahaan, sehingga mereka memiliki tanggung jawab penting dalam jalannya aktivitas-aktivitas yang berada dalam perusahaan.

Karakteristik direksi penting yang menjadi variabel independen penelitian ini dari dewan direksi yang menjadi variabel independen adalah kesibukan dewan direksi. Dalam hal ini, kesibukan dewan direksi diukur melalui banyaknya jabatan lain yang dimiliki oleh dewan direksi pada saat itu. Terdapat dua hipotesis yang berbeda mengenai kesibukan dewan direksi dalam penelitian-penelitian sebelumnya, yang mana variabel kesibukan dewan direksi ini banyak dilakukan di negara dengan *one-tier system*. Dua hipotesis ini yaitu *busyness hypothesis* dan *experience hypothesis* (Clements, Neill, & Wertheim, 2015). Pertama, dalam *busyness hypothesis* menyatakan bahwa direktur yang memiliki banyak jabatan lain dapat menghambat kemampuan direktur untuk melaksanakan tanggung jawab profesional mereka secara efektif sehingga menurunkan efektifitas tata kelola perusahaan (Sarkar & Sarkar, 2000). Maka dari pandangan ini, jumlah rata-rata jabatan tambahan yang dipegang oleh anggota dewan berkaitan secara positif dengan manajemen laba (Baatour, Othman, & Hussainey, 2017; Kapoor & Goel, 2017; Kavitha & Nandagopal, 2019). Kedua, *experience hypothesis* menyatakan bahwa kesibukan dewan direksi dapat menjadi indikator reputasi yang baik dan kepemilikan keahlian yang tinggi. Dari pandangan ini, maka jumlah rata-rata jabatan tambahan yang dipegang oleh anggota dewan akan mengurangi tingkat manajemen laba (Baatour et al., 2017; Chatterjee, 2019; Tham, Sultana, Singh, & Taplin, 2019). Kini, pertanyaan apakah dewan direksi sebenarnya melaksanakan tanggung jawab mereka secara efektif atau tidak merupakan pertanyaan penelitian yang penting dan menarik untuk dilakukan observasi (Chatterjee, 2019).

Dengan ketidak konsistenan hasil penelitian-penelitian yang telah ada, sehingga penelitian ini bertujuan untuk membahas secara empiris mengenai pengaruh karakteristik komite audit dan dewan direksi terhadap manajemen laba di Indonesia sebagai negara dengan *two-tier system* yang diharapkan dapat memperluas lingkup penelitian. Penelitian ini menggunakan sampel dari industri manufaktur yang terdaftar

di Bursa Efek Indonesia (BEI), karena industri manufaktur mempunyai jumlah emiten paling banyak, memiliki sektor variatif serta industri yang mendominasi di Indonesia, sehingga akan menggambarkan kondisi perusahaan publik di Indonesia dan akan mencerminkan reaksi pasar modal secara keseluruhan. Selain itu, industri manufaktur memiliki tingkat pertumbuhan tinggi dan menurut Chang, Liang, and Yu (2019), kecenderungan melakukan manajemen laba adalah pada perusahaan dengan pertumbuhan tinggi, karena demi memenuhi harapan dari pemegang saham. Periode yang dipilih adalah tahun 2016-2018 dikarenakan data tahun terkini masih relevan untuk digunakan dalam penelitian dan dapat digeneralisasi ke kondisi saat ini.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Penelitian-penelitian terdahulu telah membahas karakteristik komite audit berupa independensi, ukuran, rapat, dan keahlian keuangan. Namun, karakteristik yang paling disengketakan adalah frekuensi rapat komite audit (Qamhan et al., 2018) dan ukuran komite audit (Ghafran & O'Sullivan, 2013; Qamhan et al., 2018). Penelitian terdahulu menyatakan tidak ada pengaruh antara ukuran dan frekuensi rapat komite audit terhadap manajemen laba (Prabowo, 2014; Vajriyanti et al., 2017). Sedangkan dalam penelitian lain menyatakan bahwa pengaruh signifikan negatif ditemukan dalam hubungan antara ukuran dan frekuensi rapat komite audit dengan manajemen laba dengan metode metaanalysis (García-Meca & Sánchez-Ballesta, 2009; Inaam & Khamoussi, 2016; Lin & Hwang, 2010). Dengan ketidak konsistenan ini maka penggunaan variabel ukuran dan rapat komite audit dianggap tidak dapat mengukur ketekunan dewan direksi dan sub komite (Habbash, 2010).

Penelitian ini akan menggunakan perubahan komposisi komite audit selama tahun berjalan dan persentase kehadiran komite audit sebagai karakteristik komite audit baru dalam penelitian di Indonesia dengan tujuan pengukuran ketekunan dewan direksi yang lebih tepat. Variabel ini adalah pengembangan dari penelitian yang dilakukan pada perusahaan terdaftar di *Muscat Securities Market*, yang dilakukan oleh Qamhan et al. (2018) yang menghasilkan hubungan signifikan negative oleh kehadiran anggota

komite audit dalam rapat terhadap manajemen laba serta hubungan signifikan positif antara perubahan komposisi anggota komite audit dengan manajemen laba akrual.

Selain itu, variabel lain ditambahkan dalam penelitian ini, yaitu karakteristik dewan direksi berupa kesibukan dewan direksi. Berbagai penelitian telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, namun dalam nilai perusahaan di pasar yang berbeda dan dalam periode waktu yang berbeda sehingga hasil penelitian yang ada cenderung beragam (Yasser & Al Mamun, 2015). Dalam beberapa penelitian, ditemukan hubungan negatif antara kesibukan dewan direksi terhadap manajemen laba (Chatterjee, 2019; Tham et al., 2019). Dan beberapa penelitian lain menemukan adanya hubungan signifikan positif antara kesibukan dewan direksi terhadap manajemen laba (Kapoor & Goel, 2017; Kavitha & Nandagopal, 2019).

Penggunaan variabel karakteristik komite audit dan dewan direksi secara bersamaan dibutuhkan dalam mengetahui efisiensi peranan pengawasan tata kelola perusahaan yang berdasar teori agensi (Kapoor & Goel, 2017) dalam memitigasi manajemen laba. Dalam hal ini, komite audit melakukan peran pengawasannya terhadap operasional perusahaan, khususnya pada proses pelaporan keuangan yang juga menjadi salah satu tanggung jawab dan kewenangan dewan direksi sebagai agen yang menjalankan perusahaan. Selain itu, penelitian ini akan mengisi kesenjangan penelitian-penelitian sebelumnya dalam menganalisis hubungan karakteristik komite audit dan dewan direksi terhadap manajemen laba di Indonesia.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasar latar belakang diatas, maka dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh kehadiran komite audit dalam rapat terhadap manajemen laba
2. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh perubahan komposisi komite audit terhadap manajemen laba

3. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh kesibukan dewan direksi terhadap manajemen laba

1.4 Ringkasan Metode Penelitian

Teknik analisis data regresi berganda digunakan untuk menyelidiki pengaruh karakteristik komite audit serta dewan direksi terhadap manajemen laba akrual, menggunakan perusahaan manufaktur yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2016-2018 sebagai sampel. Selain itu, SPSS *version* 20 adalah alat yang digunakan dalam pengolahan data.

1.5 Ringkasan Hasil Penelitian

Ditemukan hubungan signifikan negatif antara persentase kehadiran komite audit terhadap manajemen laba, maka dikonfirmasi bahwa ketika tingkat kehadiran komite audit dalam rapatnya semakin tinggi, akan memitigasi perilaku manajemen laba. Serta ditemukan hubungan signifikan positif oleh adanya perubahan komposisi komite audit terhadap manajemen laba, maka terkonfirmasi bila adanya perubahan nama atau anggota komite audit dalam tahun berjalan akan meningkatkan praktek manajemen laba. Selain itu, kesibukan dewan direksi berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba yang berarti bahwa semakin sibuk dewan direksi dalam perusahaan mencerminkan reputasi yang baik dan kompensasi yang tinggi sehingga dapat mengurangi perilaku manajemen laba.

1.6 Kontribusi Riset

Penelitian ini berkontribusi pada literatur yang telah ada dengan berfokus pada mekanisme tata kelola perusahaan berupa karakteristik komite audit dan dewan direksi yang dapat mengurangi manajemen laba di Indonesia. Dengan penggunaan karakteristik komite audit lain, yaitu persentase kehadiran komite audit dan perubahan komposisi komite audit, serta penggunaan kesibukan dewan direksi yang sebelumnya banyak dilakukan di negara dengan *one-tier system* diharapkan akan memperluas ruang lingkup penelitian yang dapat dilakukan di Indonesia sebagai negara dengan *two-tier system*, yang menghasilkan pengaruh signifikan negatif dari kesibukan dewan direksi terhadap manajemen laba, maka bahwa semakin sibuk dewan direksi dalam perusahaan

mencerminkan reputasi baik serta kompensasi tinggi sehingga dapat mengurangi perilaku manajemen laba. Dan penulis berharap temuan penelitian ini mampu membantu pembuat kebijakan dalam mengatur tata kelola perusahaan yang lebih efisien.

1.7 Sistematika Penulisan

Pada bab-bab selanjutnya terdiri dari: Bab kedua memuat uraian sistematik mengenai hasil dan teori dari penelitian sebelumnya serta penjelasan pengembangan hipotesis. Bab ketiga memuat metode yang digunakan dalam mencapai tujuan. Bab keempat menguraikan hasil dari uji penelitian yang diuji melalui penggunaan metode dan pendekatan yang dijelaskan di bab tiga. Bagian terakhir merangkum, menyimpulkan dan pemberian saran untuk penelitian-penelitian lain kedepannya.